

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai keyakinan masyarakat tentang pengajian yasinan yang terjadi di RT 05 kelurahan gunung Samarinda, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut masyarakat setempat yang memiliki paham aliran ASWAJA (NU) meyakini pengajian Yasinan. Mereka beranggapan bahwa Yasinan adalah perbuatan yang sangat bermanfaat karena terdapat kegiatan membaca Al-quran dan siraman rohani atau ceramah. Kegiatan ini juga memberikan hal positif karena terjalinnya silaturahmi antar masyarakat dan juga memberikan kegiatan kepada ibu-ibu setempat walaupun hanya seminggu 2 kali. Pengajian Yasinan dapat juga mampu bersedekah, bukan hanya bersedekah makanan bagi jamaah mereka juga menganggap pengajian Yasinan sebagai bentuk sedekah memberikan pahala membaca Yasin kepada orang yang sudah meninggal. Sedangkan Menurut masyarakat yang memiliki paham aliran Wahabi dan ASWAJA (Muhammadiyah) mereka meyakini pengajian Yasinan tidak ada dalilnya dan juga tidak ada bukti jelas tentang dilakukannya pengajian Yasinan pada zaman Nabi maka dianggap bid'ah. Mereka meyakini Yasinan sebuah adat dan budaya yang tidak berlandaskan pada ajaran Islam. Mereka menekankan bahwa bid'ah bukan hal yang sepele

karena Nabi juga memperingatkan sebagian umatnya tentang bahaya bid'ah yang memiliki ancaman bagi pelaku bid'ah akan diusir dari telaga Nabi. Kegiatan ini juga merepotkan bagi keluarga yang sedang berduka dengan kegiatan masak dan memberi makan pada pesertanya. Berbeda pada zaman Rasulullah ketika ada orang meninggal Rasulullah memberikan sedekah dan mendoakan lalu pulang.

2. Islam adalah agama yang sempurna dan di ridhai oleh Allah, namun setelah Nabi wafat umat mengalami keterbelahan. Pendapat antara umat yang satu dengan yang lain tentang wasiat yang diberikan Nabi sebelum meninggal tidak sama. Hal tersebutlah yang menimbulkan perbedaan pemahaman umat terkait adanya wasiat Nabi sebelum meninggal. Secara teoritis dan praktis perbedaan interpretasi terhadap doktrin agamalah yang menimbulkan paham, aliran, dan gerakan keagamaan baru. Maka dari itu dalam hal ini meskipun agama mereka sama, namun pasti ada saja hal yang diperoleh seseorang pasti juga tidak sama. Namun, dimata Allah kedudukan semua manusia itu adalah sama, tidak memandang dari mana orang tersebut berasal, apa pekerjaannya, seberapa kaya orang tersebut, dan juga paham agama apa yang ia anut. Yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan manusia terhadap Tuhannya. Maka dari itu adanya perbedaan paham keagamaan juga sebenarnya bukanlah penghalang yang bisa memecah belah umat Islam apabila seseorang benar-benar memahami ilmu agama. Kemudian yang peneliti liat setelah terjun kelapangan. Tidak banyak konflik di masyarakat yang telrlalu fanatik delngan keyakinan yang di anutnya pada sekarang-sekarang ini.

**B. Saran**

1. Saran kepada para peneliti berikutnya adalah bahwa penelitian mengenai Keyakinan Pengajian Yasinan seperti ini masih memiliki potensi besar untuk dieksplorasi lebih lanjut, khususnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyaknya keyakinan yang berbeda-beda dalam masyarakat yang menjalankan Pengajian yasinan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks adat istiadat dengan bentuk yang beragam. Dengan melakukan penelitian semacam ini, kita dapat memperkaya pengetahuan, terutama dalam disiplin ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Sebaiknya dengan adanya perbedaan paham agama tersebut, kegiatan-kegiatan keagamaan di RT 05 Kelurahan Samarinda lebih di maksimalkan lagi dan tidak hanya di khususkan bagi satu paham agama tertentu agar hubungan sesama muslim tetap terjaga dengan baik. Sudah menjadi tugas bersama untuk tetap menjaga keharmonisan dalam hidup di masyarakat, dan juga tugas tokoh-tokoh agama untuk memberikan contoh yang baik bagi jamaahnya agar tidak terlalu fanatik pada paham agama yang di anut karena kita hidup dalam masyarakat yang tidak mungkin semua masyarakat bisa satu paham dengan kita.